

Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah

Atik Febri Christianing Tyas, Ending Bahrudin

Universitas Ibn Khaldun

E-mail: : febriantiyas@gmail.com

Abstrak

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang setiap muslim wajib mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Mempelajari hadis juga merupakan keharusan bagi setiap muslim. Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai ulama yang sangat teliti terhadap keberadaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum dalam Islam. Ketika beliau memikirkan bagaimana keberadaan teks-teks hadis maka tergeraklah hatinya untuk membukukan hadis. Beliau khawatir jika tidak segera dibukukan dan dikumpulkan dalam buku-buku (dewan-dewan) hadis dari para perawinya dimungkinkan hadis-hadis itu akan lenyap dari permukaan bumi dibawa bersama oleh para penghafalnya ke alam barzah. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz pendidikan Islam sangat mengalami kemajuan, kemajuannya adalah sangat memperhatikan hadis dan ilmu hadis. Bahkan melahirkan metode Rihlah yaitu para ulama mencari Hadis kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat.

Kata kunci : Hadis, Umar bin Abdul Aziz, Bani Umayyah

Abstract

The Hadith of the Prophet is the second source of Islamic teaching after the Qur'an that every Muslim must follow and practice the teaching contained in it. Studying the hadith is also a must for every Muslim. Caliph Umar bin Abdul Aziz is well known as a very thorough scholar of the existence of the Qur'an and Hadith as a source of law in Islam. When he thinks of the existence of the hadith texts, he is moved to record the hadith. He is afraid that if not immediately recorded and collected in the books (hadiths) hadith from his nurses it is possible that these traditions will disappear from the surface of the earth brought together by the memorizers to the realms of the barzah. During the government of Umar bin Abdul Aziz Islamic education is very progressing, progress is very concerned about the hadith and science of hadith. Even creating to the Rihlah method of the scholars looking for Hadith to people who are considered to know it in every places.

Keywords: Hadith, Umar bin Abdul Aziz, Bani Umayyah

PENDAHULUAN

Sejarah bagi sebagian orang hanyalah peristiwa masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa masa kini. Di sekolah atau perguruan tinggi sejarah sering dianggap mata pelajaran atau mata kuliah tambahan bukan primer ia sebatas hafalan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan tentunya tidak akan terulang kembali. Statmen miring atau penilaian sepihak terhadap keberadaan sejarah juga sering dilontarkan orang. Sikap ini bila melekat pada diri seseorang tidak juga bisa disalahkan begitu saja karena ia sendiri yang mengalaminya bukan orang lain. Apakah tidak sebaliknya pengalaman pahit akan menjadi sebuah pelajaran yang

sangat berharga bagi seseorang atau orang lain yang ada disekitarnya. Berarti sejarah atau peristiwa masa lalu itu juga penting sebagai fakta masa lalu, maka tidak akan terjadi masa yang akan datang. Apa dan seberapa penting sejarah itu ? Jhon Tosh dalam bukunya “The Pursuit of History “ menjelaskan bahwa : “History is collective memory, the storehouse of experience through which people develop a sense of their social identity and their future prospects”(sejarah adalah memori kolektif, gudang pengalaman di mana masyarakat mengembangkan rasa identitas sosial dan kemungkinan di masa depan hidup mereka).

Sejarah berperan mengungkapkan apa-apa yang telah terjadi. Dipastikan ada pesan yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, yaitu cita-cita kemanusiaan. Statment tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS Yusuf (12) : 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْيُؤْمِنُونَ (111)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. Dalam mengenal sejarah, diperlukan beberapa pendekatan dan metode studi sejarah : memerhatikan lima unsur yang mesti ada dalam studi sejarah : apa atau siapa, di mana, kapan, bagaimana dan mengapa. Ketika islam mengalami kemajuan maka timbullah khilafah-khilafah yang salah satunya adalah khilafah Bani Umayyah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Azis kemajuan ilmu pengetahuan juga mewarnai dinasti ini, terbukti banyaknya fakar dalam bidang tertentu, walaupun bidang yang dikaji tidak sebanyak ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh dinasti Bani Abbasiyah. Dinasti Umayyah merupakan Dinasti Arab sentris. Semua sultan-sultan berkuasa sepanjang sejarahnya berkebangsaan Arab, dan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Kekuasaan dinasti Umayyah dengan khalifah pertamanya Mu’awiyah terbentang luas hingga bagian timur. Diantara keturunan Bani Umayyah yang terkenal adalah : Harb Abu Sufyan, Mu’awiyah bin Abi Sufyan, dan Yazid bin Mu’awiyah. Umar bin Abdul Azis dipandang umat islam seperti khalifah umar bin khattab dalam keadilan dan kesalehannya. Hal ini tidak mengherankan karena sesungguhnya ibu Umar bin Abdul Azis adalah seorang puteri dari ‘Ashim bin Umar bin al-khattab, seperti Zuhud, wara’, adil dan ahli ilmu agama.

Berbagai sumber menyebutkan keadaan pendidikan di zaman Bani Umayyah terbagi kedalam Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran kemudian Kurikulum, kelembagaan yang terbagi kedalam Istana, Badiyah, Perpustakaan, Al-Bimaristan, Pendidik. Kemudian terdapat

Sarana dan Prasarana, Pembiayaan, Pengelolaan, Lulusan. Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai ulama yang sangat teliti terhadap keberadaan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum dalam islam. Ketika beliau memikirkan bagaimana keberadaan teks-teks hadist maka tergeraklah hatinya untuk membukukan Hadist. Pada tahap ini ilmu hadist mencapai titik kesempurnaannya karena setiap cabangnya dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan oleh para ulama Tahap ini berlangsung dari awal abad kedua sampai awal abad ketiga, yang antara lain ditandai dengan sejumlah peristiwa yang meonjol.

- a. Melemahnya daya hafal di kalangan umat islam, sebagaimana disebutkan oleh al-Dzahabi dalam kitab Tadzkirat al-Huffazh.
- b. Panjang dan bercabangnya sanad-sanad hadist lantaran bentangan jarak, waktu, dan semakin banyaknya rawi. Hal ini terlihat misalnya dari hadist yang diriwayatkan oleh seorang sahabat kemudian diterima oleh beberapa kelompok umat yang berasal dari berbagai daerah, sehingga sanadnya menjadi banyak. Ditambah lagi kemungkinan masuknya sejumlah faktor yang mencacatkannya atau mengandung banyak 'illat yang jelas atau samar.
- c. Munculnya sejumlah kelompok umat islam yang menyimpang seperti Mu'tazilah, Jabbariyah, Khawarij, dan sebagainya. Oleh karena itu, para imam umat islam bangkit untuk mengantisipasi kekacauan ini dengan langkah yang dapat menutup pengaruh yang mungkin timbul.

. Beliau sadar bahwa para perawi yang membendaharkan Hadist dalam dadanya kian lama kian banyak yang meninggal dunia. Beliau khawatir jika tidak segera dibukukan dan dikumpulkan dalam buku-buku (dewan-dewan) hadist dari para perawinya, dimungkinkan hadist-hadist itu akan lenyap dari permukaan bumi dibawa bersama oleh para penghafalnya ke alam barzah. Dalam membukukan Hadist Khalifah Umar bin Abdul Aziz menggunakan Metode-metode yang dapat mengumpulkan Hadist-Hadist.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan identifikasi permasalahan sebagai berikut :Bagaimana Implementasi metode rihlah dalam penghimpunan Hadis pada kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Bagaimana kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun Hadis, Bagaimana efektifitas metode rihlah dalam penghimpunan hadis. Merujuk rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :Mengetahui bagaimana Khalifah Umar bin Abdul Aziz menghimpun Hadits dengan metode Rihlah.Mengetahui bagaimana kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun

Hadits.Mengetahui efektifitas metode Rihlah dalam penghimpunan Hadits pada kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

METODE PENELITIAN

Untuk membantu dan menunjang tugas akhir ini metode yang digunakan adalah metode Historis dan penelitian ini bersifat library research artinya penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku.Buku yang peneliti gunakan sebagai rujukan berasal dari perpustakaan UIKA, UIN Jakarta, UI dan beberapa toko buku. Peneliti menempuh waktu kurang lebih satu tahun untuk meneliti. Metode ini menggunakan metode sejarah yang lazim disebut dengan metodologi sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk , 1965 : 32). Terdapat tempat tahapan dalam penelitian sejarah ,yaitu Heuristik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik yaitu upaya mengumpulkan sumber - sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mencari sumber dengan mendatangi perpustakaan - perpustakaan yang ada di universitas - universitas yang ada. Selain itu juga penulis mencari sumber – sumber dari berbagai situs di internet.
2. Interpretasi yaitu penulis memberikan penafsiran terhadap sumber - sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan ini penulis berusaha untuk memahami lebih dalam sebuah peristiwa dan berusaha memposisikan diri dalam peristiwa sejarah seolah – olah penulis hidup dalam peristiwa tersebut.
3. Historiografi yaitu merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi hadits berarti cerita, berita, riwayat dari Nabi saw. Pengertian Hadits berasal dari bahasa arab *al-hadis* berarti baru, yaitu الجَدِيدُ مِنَ الْأَشْيَاءِ (sesuatu yang baru), bentuk jamak hadis dengan makna ini hidats, hudatsa, dan huduts, dan antonimnya qadim (sesuatu yang lama). Disamping berarti baru, al-hadits juga mengandung arti dekat (الْقَرِيبُ), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi dan juga berarti berita (الْخَبْرُ) yang sama dengan hiddits yaitu مَا يُحَدَّثُ بِهِ وَ يُنْقَلُ (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang lain). Secara bahasa arab pengertian hadits secara ishtilahan yaitu مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ. Secara terminologis, hadis oleh para ulama diartikan

sebagai segala yang disandarkan pada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat-sifatnya . Nur al- Din ‘Itr mendefinisikan hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat, tabiat, dan tingkah lakunya atau yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi’in. Para Muhadditsin (ulama ahli Hadits) berbeda-beda pendapatnya dalam menta’rifkan Al-Hadits. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta’rif Al-Hadits, yakni : ta’rif yang *terbatas* di satu pihak dan ta’rif yang *luas* di pihak lain.

a) Ta’rif Al-Hadits yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Jumhurul-Muhadditsin, ialah :

مَا أُضِيْفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

“ Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.” Ta’rif ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw. Yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi’i. Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw disebut berita yang *marfu’*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita mauquf dan yang disandarkan kepada tabi’i disebut maqthu’.

b) Ta’rif Al-Hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian Muhadditsin, tidak hanya mencakup sesuatu yang dima’rufkan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’iy pun disebut Al-Hadits. Dengan demikian Al- Hadits menurut ta’rif ini, meliputi segala berita yang marfu’ mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqthu’ (disandarkan kepada tabi’iy). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dari perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya yang dijadikan sumber hukum umat islam kedua setelah Al-Qur’an. Jenis-Jenis Hadist Nabi dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu : hadits yang berupa

1. Ucapan (hadits *qawli*)
2. Hadits yang berupa perbuatan (hadits *fi’li*)
3. Hadits yang berupa persetujuan (hadits *taqriri*)
4. Hadits yang berupa hal ihwal (hadits *ahwali*)
5. Hadits yang berupa cita-cita (hadits *hammi*)

Metode Rihlah : Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Secara bahasa kata Rihlah berasal dari kata rahala-yarhalu-rahlan yang artinya berangkat atau pindah tempat. Rihlah artinya bepergian, dalam riwayat kami juga dengan fathah Rahlah artinya keberangkatan. Adapun jika dengan dhammah maka maksudnya adalah tujuan perjalanan, dan kadang juga digunakan untuk menyatakan seseorang yang berpindah kepadanya. maka anjuran untuk melakukan rihlah itu dibolehkan dengan tujuan agar manusia melihat bagaimana perihalan negara lain untuk memperoleh pelajaran ataupun untuk menyelamatkan diri dari kebinasaan di tempat tinggal yang lama. Dengan metode ini pula seorang penuntut ilmu dapat memperoleh istilah-istilah baru serta variasi metode pengajaran dari guru-guru yang ditemuinya.

Biografi Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang putera syiria yang dilahirkan di kota suci madinah pada tahun 61 H. Dia adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdusyams bin Abdumanaf, Abu Hafsh Al-Quraisy Al-Umawi, Al-Ma'ruf, Amirul Mukminin.

Ibunya adalah Ummu Ashim Laila binti Ashim bin Umar bin Khattab. Umar adalah seorang tabi'in yang mulia. Ia diangkat menjadi Khalifah pada tahun 99 H atau 717 M. Umar bin Abdul Aziz orangnya Tawadu, cinta kepada rakyatnya, dan lebih suka menghidupkan kitabullah dan sunah, serta berpegang kepada Syari'at, serta melarang mencela dan memaki-maki Sayyidina Ali, beliau juga berusaha menghilangkan tradisi kehidupan mewah dalam lingkaran raja-raja.

Dia meriwayatkan Hadist dari anas bin Malik, Sa'ib bin Yazid, Yusuf bin Abdullah bin Salam, sedang Yusuf termasuk kalangan sahabat yunior. Umar juga meriwayatkan Hadist dari sejumlah tabi'in. Darinya sejumlah tabi'in ada orang yang lainnya meriwayatkan Hadist, Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

لَا أَدْرِي قَوْلَ أَحَدٍ مِنَ التَّابِعِينَ حُجَّةً إِلَّا قَوْلَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ

" Aku tidak memandang bahwa perkataan salah seorang di antara tabi'in itu bisa menjadi hujah, kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz."

Ketika Sulaiman tidak mendapati apa yang dia inginkan pada anak-anaknya, terbetiklah dalam dirinya untuk mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah karena dia sudah banyak tahu tentang keadaannya. Ia lalu mengajak Raja bermusyawarah tentang siapa orangnya yang hendak ditetapkan sebagai penggantinya.

Raja' menyarankan agar Umar yang diangkat dan memberikan alasan-alasan yang kuat dan benar. Akhirnya, Sulaiman pun menyetujui hal itu. Situasi politik, sosial, keagamaan mulai membaik terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720). Bagaimana kondisi kemakmuran rakyat saat dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz ? sungguh, rakyat yang dipimpin oleh khalifah yang adil dan zuhud serta mengutamakan kepentingan rakyatnya merasakan betul berkahnya.

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun Hadits

Keyakinan dan keteguhan Umar terhadap kitab Allah dan sunnah Rasulullah tidak perlu diragukan. Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah dari bani umayah yang berkuasa pada tahun 99-101 H. Dialah yang memerintahkan para ulama untuk mendirikan majelis-majelis hadis dan membukukan hadis-hadis Nabi. Para ulama mendapat perintah untuk mengumpulkan hadis tersebut, di antaranya Ibn Syihab al-Zuhri, Amarah binti Abd al-Rahman dan Abu Bakar Ibn Hazm.

Setelah agama Islam tersiar luas dan dianut oleh penduduk yang bertempat tinggal di luar jazirah Arabia, para sahabat mulai terpencar di beberapa wilayah, dan tidak sedikit yang meninggal dunia, maka para ulama merasa perlu mebukukan Hadits dalam bentuk tulisan atau buku. Hal ini mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz, seorang Khalifah Bani Umayyah yang berkuasa pada tahun 99-101 hijriah untuk menulis dan membukukan Hadits.

Hadis baru disusun di zaman Umar bin Abd Aziz. Dialah yang berhasil meyakinkan umat Islam akan pentingnya penulisan hadits, meletakkan dasar kodifikasi hadis secara resmi, dan mendorong timbulnya kegiatan pengumpulan hadis di setiap pelosok negeri Islam saat itu.

Masa pemerintahan Umar lebih kurang dua tahun itu memperoleh sukses besar dalam kodifikasi hadis. Kodifikasi hadis yang dimaksudkan di sini adalah penulisan, penghimpunan dan pembukuan hadis-hadis Nabi yang dilakukan berdasar perintah resmi Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz (99-101 H/ 717-720 M).

Implementasi metode Rihlah dalam penghimpunan Hadist pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz

Beliau pernah mengirim surat kepada Abu bakar ibn Muhammad dan kepada ulama-ulama lain untuk menuliskan dan mengumpulkan Hadis. Bahkan melahirkan metode "Rihlah" yaitu, Para ulama mencari Hadis kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya diberbagai tempat. Hasil kodifikasi ini sempat dikirim ke Umar untuk selanjutnya disebarluaskan, yang kemudian membuka jalan bagi ulama sesudahnya untuk mengkodifikasi Hadits

Umar bin Abdul Aziz merasakan adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk memelihara perbendaharaan sunnah. Untuk itu, diedarkannya surat perintah ke seluruh wilayah kekuasaannya agar setiap orang yang hafal hadist menuliskan dan membukukannya supaya tiada hadist yang akan hilang setelah itu.

Pada masa inilah kitab tentang ilmu Hadits sudah mulai dikarang oleh para ulama muslim. Beberapa ulama Hadits yang terkenal pada masa itu antara lain :

- a. Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri seorang ulama besar di Hijaz dan Syam. Hasil karyanya oleh para ulama dinilai lebih lengkap dibanding karya Abu Bakar Ibn Hazm. Hasil karyanya hilang tidak sampai kepada kita.
- b. Ibnu Abi Malikah (Abdullah bin Abi Malikah at-Tayammami al-Makky)
- c. Al-Auza'i bin Amr
- d. Abu Bakar bin Hazm mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada Amirah binti Abdurrahman AL-Anshari (murid kepercayaan siti 'Aisyah) dan Al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar.
- e. Hasan Basri as-Sya'bi

Efektivitas Penghimpunan Hadits pada kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Dalam menghimpun Hadis ada berbagai cara untuk mendapatkan Hadis yang pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz belum terkumpul dan masih tersebar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghimpun Hadits pada Masa Beliau adalah dengan Metode Rihlah.

Metode rihlah mempunyai pengaruh dalam penghimpunan Hadits pada kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan bagaimanakah efektifitas metode rihlah dalam menghimpun Hadits?. Hasil yang didapatkan dari bertatap muka secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Banyak melakukan rihlah berarti banyak pula guru yang akan didapatkan. Makin banyak guru, makin banyak pula hasil yang akan dicapai. Bertemu langsung dengan orang-orang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai dan juga untuk menguatkan naluri murid.

Alasan yang paling logis tentang pentingnya melakukan rihlah dalam menuntut ilmu adalah orang yang hanya menuntut ilmu lewat kitab saja, acap kali membuat mereka bingung, tidak mengerti secara utuh maksud dari penulisnya, apalagi jika istilah-istilah yang digunakan sulit untuk dipahami.

Melalui pertemuan langsung dengan guru tersebut maka akan dapat berdialog dengannya sehingga hal-hal yang membingungkan dapat diperjelas dan ilmu yang diajarkan akan diperoleh secara utuh (Kosim, 2012: 87).

Semangat rihlah ilmiah para ulama ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat untuk melakukan perjalanan ke luar negeri pada waktu itu bukanlah pekerjaan mudah, mengingat belum adanya sarana transportasi yang memadai seperti sekarang ini (Nata, 2012: 317). Dengan ini maka Dapat kita simpulkan bahwa dengan melakukan rihlah sangat efektif untuk mencari atau menghimpun Hadits, karena Hadits masih bertebaran dimana-mana. Dengan melakukan rihlah atau perjalanan para ulama dapat menemukan hadis-hadis tersebut.

Walaupun demikian dengan melakukan Rihlah terdapat sisi positifnya. Sisi positifnya adalah adanya dialekta pengetahuan islam dengan pengetahuan lain. Kesemuanya melebur menjadi satu dan terwujud dalam khazanah pengetahuan yang mau atau tidak mau mengakuinya bahwa islam menyelamatkan bentuk pengetahuan tersebut untuk dibawa kepada generasi setelahnya.

Dengan melakukan Rihlah kita jadi mendapatkan banyak ilmu dan bertemu banyak guru. begitupun para ulama Hadits di masa Umar bin Abdul Aziz mereka melakukan Rihlah untuk mencari Hadits agar hadits tidak punah atau hilang untuk generasi setelah beliau. Namun, hadis itu bukanlah sebagai sumber primer melainkan sebagai sumber sekunder. Jadi, tetap rujukan pertama umat Islam adalah Al-Qur'an.

SIMPULAN

Dari penjelasan dan uraian-uraian beserta di atas dapat kita simpulkan bahwa :

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz pendidikan islam mengalami kemajuan. Kemajuannya adalah sangat memperhatikan hadis dan ilmu hadis. Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menghimpun Hadis sangat berpengaruh kepada kehidupan Hadis pada masa itu. Metode Rihlah sangat efektif dalam menghimpun Hadits dibandingkan dengan metode-metode lain. Karena Rihlah yang berarti melakukan perjalanan. Rihlah sangat efektif karena hadits masih tersebar dan belum terkumpul maka dari itu diperlukan perjalanan untuk mencari Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Idri. (2010), *Studi hadis*, Jakarta : kencana prenada media group . Hal 1.
- Rusydi Sulaiman. (2014), *pengantar metodologi studi sejarah peradaban islam*, (Jakarta : pt Raja grafindo persada)
- Muhammad junus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Padang-Jakarta) hal 98
- Mahmud At-Thohan. (1425) *Mushtholahul Hadits*, (Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif Lin-Natsir Wat-Tauzii') , Hal 17
- Fatchur Rahman. (1974) *Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits*, (Bandung, PT Alma'arif) 1974, hal 20
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari vol 1*, (Jakarta selatan, Pustaka Azzam anggota IKAPI DKI) hal 355
- K.H Firdaus A.N. (1998), *Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz*, (CV Pedoman Ilmu Jaya) hal 54
- Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka) hal 159.
- Abuddin Nata. (1993). *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiah 1)*, (Jakarta Utara : PT. Raja Grafindo Persada) , Hal 165
- M. Abduh Almanar. (2011), *Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaung Persada Press) 2011, hal 58.
- Munzier Suparta. (2002),. *Ilmu Hadis*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada) hal 90.
- Muhammad Faturrohman. (2017), *History Of Islamic Civilization*, (Yogyakarta : Garudhawaca), hal 111
- repository.umy.ac.